

Pelacur dalam Catatan Seorang Pelacur karya Putu Jaya Arya Tirthawirya dalam Cerita Pendek Indonesia 4

Nur Alifah Septiani^{a,1,*}

^aSastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan

¹nur.alifah@idlitera.uad.ac.id*;

* corresponding author

ABSTRACT

Article history

Received 01-09-2020

Revised 22-10-2020

Accepted 02-11-2020

Keywords

Pelacur

Eksistensi

Stereotipe

Cerpen

Perempuan pada hakikatnya memiliki kebebasan terhadap dirinya sendiri, namun konstruksi sosial membentuk dirinya sendiri. Pelacur lekat dengan perempuan, seperti halnya definisi yang dipaparkan oleh KBBI bahwa pelacur adalah perempuan yang memiliki tingkal laku kurang baik sehingga apabila kurang baik perilakunya layak dihindari. Oleh karena itu perlu kiranya menguak kehidupan pelacur Catatan Seorang Pelacur yang merupakan hasil representasi Putu Jaya Arya Tirthawirya terhadap pelacur. Dalam kajian ini menggunakan pemikiran Simone de Beauvoir terkait pelacur dan hetaria untuk melihat bagaimana pelacur yang tercatat dalam cerpen Catatan Seorang Pelacur karya Putu Jaya Arya Tirthawirya.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Introduction

Indonesia memiliki sejarah yang panjang terkait dengan pelacuran. Kemunculan selir sebagai legitimasi dari seorang raja pada masa lalu menunjukkan adanya sebuah praktik pelacuran yang terorganisir dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Wakhudin (2006) sebagai berikut,

Makin banyaknya selir yang dipelihara, menurut (P. Hull, 2015) bertambah kuat posisi raja di mata masyarakat. Dari sisi ketangguhan fisik, mengambil banyak selir berarti mempercepat proses reproduksi kekuasaan para raja dan membuktikan adanya kejayaan spiritual. Hanya raja dan kaum bangsawan dalam masyarakat yang mempunyai selir. Mepersembahkan saudara atau anak perempuan kepada bupati atau pejabat tinggi merupakan tindakan yang didorong oleh hasrat untuk memperbesar dan memperluas kekuasaan, seperti tercermin dari tindakan untuk memperbanyak selir. Tindakan ini mencerminkan dukungan politik dan keagungan serta kekuasaan raja. Oleh karena itu, status perempuan pada zaman kerajaan Mataram adalah sebagai upeti (barang antaran) dan sebagai selir(Wakhudin, 2006).

Bentuk pelacuran yang lebih teroganisir terlihat pada masa penjajahan Belanda. Hal tersebut dapat diketahui dari sistem perbudakan tradisional dan perseliran yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan seks masyarakat Eropa pada masa itu. Keprihatinan terhadap keadaan tersebut, tahun sekitar 1600-an pemerintah kemudian memunculkan sebuah peraturan yang melarang keluarga pemeluk Kristen memperkakan perempuan sebagai pembantu rumah tangga atau mendatangkan perempuan baik-baik untuk berzinah. Kemudian pada tahun 1852, pemerintah memunculkan peraturan baru terkait komersialisasi industry seks dengan berbagai aturan yang mengikatnya (Wakhudin, 2006).

Pelacuran yang terjadi pada masa lalu tetap berkembang pada masa kini. Menurut (D. Hull & Bacon, 2011) dalam Wakhudin (2006) mengatakan bahwa kompleks-kompleks pelacuran didirikan di Yogyakarta di Pasarkembang, Balongan, dan Sosrowijayan dan di Surabaya kompleks pelacuran

muncul di dekat Stasiun Semut dan di dekat pelabuhan di daerah Kremil Tandes, Bangunsari (Wakhudin, 2006). Meskipun saat ini ada beberapa kantong pelacuran secara resmi telah dihapuskan namun, pelacuran yang sifatnya sembunyi-sembunyi tetap berlangsung. Bahkan saat ini praktek prostitusi mengikuti perkembangan zaman, sehingga muncul istilah prostitusi online yang sempat menjadi bahasan hangat di sejumlah media massa.

Adapun seseorang yang telah terjun ke dunia pelacuran akan sulit keluar dari lingkungannya. Seperti yang dikatakan Beauvior dalam bukunya *Seconds Sex: Kehidupan Perempuan*, “*Sekali pintu terbuka, akan sulit menutupnya*,”... (Beauvior, 2016). Dunia pelacuran marak terjadi ketika masa perang dan diikuti kekacauan sosial. Penyebab lahirnya pelacuran dipengaruhi oleh kemiskinan, orang yang tergoda dan disingkirkan, orang yang ditelantarkan dan ditinggalkan orang tuanya tanpa bekal apa-apa. Selain itu, keinginan untuk mendapatkan penghasilan secara cepat, serta kehamilan di luar pernikahan (kehamilan yang melahirkan anak tidak sah) (Akujobi, 2008).

Pelacur dalam Beauvior dikatakan terkadang memiliki rasa perselisihan dan penolakan kepada laki-laki. Akan tetapi pelacur tetap berada di bawah kekuasaan laki-laki dengan ketakutan. Hal tersebut terjadi karena pelacur bertahan pada cengkeraman laki-laki. Laki-laki dibutuhkan pelacur perempuan untuk keamanan dan kenyamanan. Atau dapat dikatakan laki-laki sebagai pelindung bagi pelacur perempuan yang berhubungan dengan pembayaran dan tindak kekerasan dari klien. Dalam Beauvior dikatakan juga bahwa pelacur secara moral beradaptasi dengan kehidupan mereka. Bukan karena sejak lahir tidak memiliki moral atau keturunan. Akan tetapi, mereka merasa menyatu, dan dengan berbagai alasan yang lain, berada dalam masyarakat yang melakukan manifestasi tuntutan pelayanan dari pelacur (Beauvior, 2016).

Berdasarkan pendapat Beauvior tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa polemik pelacuran timbul karena adanya beberapa faktor seperti kemiskinan, orang yang termarginalkan, tergoda oleh dunia pelacuran, anak yang terlantar, keinginan untuk mendapatkan penghasilan dengan cepat, serta kehidupan asmara yang tidak berjalan dengan baik (yang melahirkan anak tidak resmi). Faktor-faktor tersebut membawa perempuan terjun ke dalam dunia pelacuran yang mengikat erat dalam dirinya. Dalam dunia pelacuran juga tidak dapat dilepaskan dari laki-laki, yang bertugas menjadi pelindung sekalipun perempuan memiliki perselisihan dan penolakan terhadap laki-laki. Selain itu juga, bahwa ketika pelacur juga mampu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga muncul zona nyaman baginya.

Catatan Seprang Pelacur merupakan sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh Putu Arya Tithawirya yang Karya sastra sebagai produk budaya, tentu tidak akan jauh dari masa penulis lahir dan berkembang untuk melahirkan sebuah karya. Sehingga karya sastra yang lahir dari seorang penulis tentu tidak lepas begitu jauh dari akar budaya penulis. Karya sastra merupakan sebuah dokumen sosial Endraswara (2003) yang dapat dijadikan suatu penggambaran atas suatu keadaan social. Sekalipun karya sastra bersifat fiktif tidak menutup kemungkinan merupakan hasil dari interpretasi terhadap suatu teks yang ada di masyarakat. Berdasarkan dari pemikiran tersebut maka di sini akan dipaparkan mengenai bagaimana kehidupan pelacur dalam cerpen *Catatan Seorang Pelacur* karya Putu Arya Tirthawirya.

2. Theoretical Framework

Beauvior merupakan salah satu filsuf yang banyak menghasilkan karya yang mengangkat kebebasan perempuan (Rosada, n.d.). Buku *The Second Sex* merupakan buku yang menjadi pegangan bagi peneliti untuk menyelami pemikiran Beauvior terkait perempuan. Putri mengutarakan bahwa Beauvior menawarkan pemikirannya terkait konsep menjadi perempuan atau *becoming woman*. Beauvior juga memaparkan tentang perempuan yang membentuk konsep dirinya sendiri (Putri, 2018). Beauvior menggambarkan bagaimana perempuan diajarkan untuk menjadi manusia yang memiliki perasaan senang ketika dapat menyenangkan orang lain. Dalam tradisi perempuan tidak diperlakukan seperti laki-laki, mereka diposisikan berbeda. Hal ini tampak pada penjelasan Beauvior selanjutnya yang memperlihatkan bahwa meskipun seorang anak boleh mengenakan celana panjang oleh ayahnya namun konstruksi sosial tidak serta merta dapat menerimanya (Beauvior, 2016).

Kontruksi sosial sangat erat kaitannya dengan pembentukan citra diri perempuan dalam masyarakat. Seseorang dikontruksi untuk membedakan dirinya dengan orang yang lain. Ada yang lebih unggul dan ada yang lebih rendah. Seperti halnya laki-laki dikontruksi lebih unggul daripada perempuan. Adapun sesama perempuan satu dengan yang lain juga mengkontruksi dirinya lebih tinggi dari pada perempuan yang lain. Perempuan baik-baik akan lebih unggul dari perempuan lacur. Bahkan antara perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial dibagi menjadi dua yakni pelacur umum dan pelacur kelas tinggi. Beauvior mengatakan bahwa pelacur kelas tinggi disebut *hetaira*. Perbedaan secara umum antara *hetaira* adalah pada posisinya, apabila pelacur umum akan tampak menyedihkan. Adapun pelacur *hetaira* berada pada posisi yang dapat melakukan penawaran terhadap dirinya karena adanya pengenalan terhadap dirinya (Beauvior, 2016).

Pelacur dilarang memiliki perasaan emosional seperti perasaan hati dan dorongan seksualnya. Seorang pelacur harus pandai mengontrol perasaan yang muncul dalam dirinya dan dorongan seksualnya. Apabila pelacur ini memiliki perasaan tersebut maka ia akan menjadi budak bagi laki-laki. Beauvior juga mengatakan bahwa cinta akan menghantui perempuan yang mendedikasikan dirinya pada laki-laki. Adapun perempuan yang melakukan eksploitasi terhadap laki-laki akan dikacaukan terhadap pemujaannya terhadap diri sendiri. Selain itu, jika perempuan membangun dirinya atas prestisenya sesungguhnya bukan murni karena alasan ekonomi tetapi lebih kepada narsismenya terhadap pernghargaannya (Beauvior, 2016).

3. Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan dengan seksama cerpen *Catatan Seorang Pelacur*. Kemudian dilakukan analisis dengan teori yang ditawarkan oleh Simon de Beauvior untuk menjawab permasalahan yang diangkat, yakni eksistensi seorang pelacur di dalam masyarakat. Setelah itu, hasil dari analisis yang dilakukan pada cerpen *Catatan Seorang Pelacur* akan ditarik kesimpulan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Simon de Beauvior.

4. Results and Discussion

Stereotipe yang berkembang mengenai dunia pelacuran selalu dekat dengan kehidupan malam yang keras dan nista. Seperti kasus-kasus yang terjadi mengenai kehidupan pelacur yang tidak lepas dari kejaran aparat kepolisian. Posisi pelacur di sini mengalami dualisme, pada satu sisi dibutuhkan dan di sisi lain menjadi momok bagi masyarakat. Seperti pada kutipan berikut,

...mereka melihat kehadiranku di tengah-tengah pergaulan mereka yang sopan, dan aku tahu lewat sorot mata mereka, aku dapat menangkap sinar jalang mereka yang menyayangkan kehadiran diriku di luar dunia buram ini. Mereka telah kehilangan tubuhku yang sebetulnya dapat mereka jadikan mangsa yang nikmat waktu napsunya mengubah mereka jadi Drakula tau seekor kucing kelaparan yang di matanya aku adalah seekor tikus betina (Tirthawirya, 1984).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki menginginkan perempuan untuk dijadikan mangsa birahinya, namun di sisi lain tidak boleh menampakkan diri di kehidupan yang dikatakan sebagai kehidupan manusia normal. Di sini dapat dilihat bahwa perempuan yang berprofesi sebagai pelacur tidak boleh keluar dari zonanya. Dari sinilah tampak bahwa adanya opresi terhadap perempuan yang berprofesi sebagai pelacur. Dalam hal ini hak-hak manusia pada umumnya tidak dimiliki oleh pelacur. Pelacur tidak dapat melakukan kegiatannya sebagai makhluk sosial pada umumnya. Kehidupan sosial pelacur dibatasi karena pandangan masyarakat terhadap pelacur. Pelacur memiliki tempat yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

Dunia pelacuran merupakan dunia bawah yang tidak boleh muncul ke permukaan. Dunia itu akan menjadi suatu gambaran yang negatif apabila muncul ke permukaan, karena pelacuran identik dengan gambaran kemiskinan dan kebodohan. Seperti yang dikemukakan oleh Beauvior bahwa terlalu naif apabila memandang kehadiran pelacuran karena adanya kemiskinan yang menjerat dan kebodohan atau kelemahan perempuan dalam menghadapi kerasnya hidup.

Pada sisi yang lain seperti yang dikatakan oleh Beauvior, sekali perempuan terjun dalam dunia pelacuran maka tidak akan mudah untuk keluar, hal ini juga tercermin dalam kutipan berikut,

Bagi diriku yang telah terlanjur bergelimang lumpur, maka cinta (dalam arti berlaki-bini) adalah omong kosong. Beberapa lelaki telah mencoba melepaskan diriku dari kamar mesum ini tapi semuanya menyadari keterbisuan mereka selama itu setelah kami berada di tengah masyarakat yang mengutuki pelacuran.¹

Posisi perempuan yang berprofesi sebagai pelacur, ketika akan melepaskan diri dari dunianya tidak semudah perempuan lain yang melepaskan pekerjaannya. Pandangan masyarakat terhadap pelacur menentukan bagaimana pelacur akan hidup dan bersosialisasi. Sehingga apabila penerimaan masyarakat terhadap kehadiran pelacur masih sama, bahwa pelacur adalah sampah yang merusak moral dan tidak mungkin bisa bersih. Tentu pelacur akan tetap pada posisinya di dunia buram dan kamar mesum. Seorang pelacur tampak tidak akan pernah menikmati yang namanya kehidupan berumah tangga seperti penggalan, *bagi diriku yang telah terlanjur bergelimang lumpur, maka cinta (dalam arti berlaki-bini) adalah omong kosong.*

Pelacuran terjadi karena adanya permintaan dan penawaran, seperti halnya dalam konsep dagang. Kehadirannya tidak selalu berasal karena ketidakbermoralannya perempuan tapi dapat terjadi karena ketidakbermoralan laki-laki. Seperti pada kutipan berikut.

Malam ini, lelaki yang terakhir itu adalah bekas tetangga sebelah rumah kami sewaktu aku pernah kembali menjadi orang baik-baik, menjadi seorang isteri yang sah. Isterinya masih muda dan cantik. "Pak, kan sudah punya isteri yang masih muda lagi cantik," gurauku menyambutnya.

"Tapi dia belum ingin punya anak lagi," jawabnya dengan senyuman yang membungkus kehausan dan mata seekor vampir sewaktu aku melepaskan pakaian dan dia mencegahku setengah mati ketika aku pura-pura mau memadamkan lampu.

"Biarlah terang. Uangnya kutambah, nanti," pintanya dengan dengus napas yang mengisi kamar.

Andaikata isterinya muncul dan menudingku: - Sundal, tidak tahu malu! Merusak suami orang — aku toh akan berkata dengan sabar: "Tudinglah suamimu! Dia, yang datang ke mari karena katanya nyonya belum mau punya anak! . . . Rupanya nyonya belum tahu sipat lelaki." (Tirthawirya, 1984)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tidak selalu perempuan pekerja seks komersial berada pada posisi yang selalu dipersalahkan dan dipermasalahkan keberadaannya. Masyarakat secara tidak langsung mengkontruksi masyarakat terutama laki-laki untuk mencari kepuasan di luar ketika tidak dapat memperoleh kepuasan di dalam rumah tangganya. Akan tetapi, meskipun demikian perempuan pekerja seks komersial akan selalu dipandang oleh masyarakat tidak layak berada di lingkungan mereka seperti yang dikemukakan pada penjabaran di atas. Hal inilah yang membuat posisi perempuan pekerja seks tidak mendapatkan perlakuan yang sama sebagaimana perempuan lain yang dianggap sebagai perempuan baik-baik.

Selain itu, dalam *Catatan Seorang Pelacur* juga dapat dilihat bagaimana pelacur atau pekerja seks komersial mencoba mendapatkan kehidupan yang layak sebagai manusia pada umumnya. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Aisah, pelacur yang mencoba membina rumah tangga namun pada akhirnya selalu kembali menjadi pelacur. Sementara Emi mencoba mencari ketenangan di tengah kehidupannya yang gelap dan suram dengan menghamburkan uang hasil melacur. Seperti pada kutipan berikut,

Begitu banyak uang lantas menghabiskannya pada makanan mewah dan minuman keras, mabok! Menyanyi keras-keras lantas terbatak tak berujung pangkal! Aku tahu, ia ingin melupakan kehidupannya yang gelap itu barang sejenak (Tirthawirya, 1984).

Keinginan untuk selayaknya perempuan pada umunya juga ditampakkan pada keinginan tokoh "Aku" (Neng Sum). Seperti kutipan berikut,

Demi masa tuaku nanti akan kupaksa diriku untuk menghindari hidup seperti Aisah dan Emi.

¹ Satyagraha Hoerip. Red. S. Effendi dan Farid Hadi. .1979. Cerita Pendek Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm 11

Rencanaku: Setelah aku dapat mengumpulkan uang secukupnya aku akan mengucapkan selamat tinggal pada penghidupan yang memalukan ini. Dengan uang itu nanti aku akan berusaha berdagang ...(Tirthawirya, 1984).

Pada kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pelacur juga manusia biasa yang ingin memiliki masa depan dan berkembang menuju sesuatu yang baik. Dan di sini dapat dilihat bahwa pelacur tidak selalu manusia yang tidak memiliki kredibilitas sebagai manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas Putu Arya Tirtawirya dalam cerpennya mencoba mengangkat tokoh-tokoh dalam ceritanya dengan mempertentangkan gaya hidup Neng Sumi, Aisah, dan Emi. Dalam hal ini dia mencoba menghadirkan Neng Sumi sebagai pelacur yang seakan-akan memiliki masa depan. Neng Sumi dihadirkan sebagai sosok yang dapat mengelola emosinya dan hasrat seksualnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Beauvior yang mengatakan bahwa pelacur dilarang untuk terlibat dalam perasaan cinta dan hasrat seksual. Dikatakan oleh Beauvior bahwa pelacur yang terlibat perasaan cinta dan hasrat seksual akan menjadi budak laki-laki atau dapat dikatakan pelacur tersebut akan dimonopoli oleh laki-laki dan berada di bawah kekuasaannya (Beauvior, 2016). Pada kutipan di bawah ini memperlihatkan pelacur yang diperbudak oleh laki-laki.

Aku tidak mau seperti Aisah yang di kamar nomor lima itu. Tanpa kapok-kapoknya ia hamburkan uang yang telah dikumpulkannya buat mengejar cinta palsu setiap lelaki, yang padahal mereka itu cuma mengharapkan uang dan barang-barang perhiasannya untuk diluduskan di meja judi dan mabok-mabok. Cuma beberapa minggu hidup berumah tangga dan akhirnya terlentang di balik pintu bernomor lima lagi (Tirthawirya, 1984).

Tokoh Aisah merupakan representasi pelacur yang mencoba memiliki hasrat cinta terhadap laki-laki yang pada akhirnya menjadi budak laki-laki. Hal itu tampak pada laki-laki yang menafatkan kekayaan atau harta yang dimiliki oleh Aisah untuk judi dan mabuk. Gambaran itu semakin mempertajam bahwa seorang pelacur itu tidak memiliki hak untuk merasakan cinta yang tulus. Cinta yang dirasakan oleh seorang pelacur yang direpresentasikan pada tokoh Aisah itu hanya berdasarkan pada asas manfaat. Pernikahan yang dibina oleh Aisah hanya berakhir dalam beberapa minggu yang akhirnya mengantarkan Aisah ke dunia pelacuran kembali. Pada saat Aisah tidak memiliki harta yang cukup maka kegunaan Aisah tidak lagi ada di dalam masyarakat, eksistensinya kembali kepada dunia pelacuran.

5. Conclusion

Pelacur dan perempuan tidak dapat dipisahkan, pelacur dalam hal ini penulis merujuk bahwa pelacur adalah perempuan. Dan di sini penulis memperlihatkan bahwa dunia pelacuran itu selalu gelap. Sekalipun ingin keluar harus ada persetujuan dari masyarakat. Keinginan untuk lepas dari pelacuran hanya sebuah fatamorgana belaka apabila tanpa restu masyarakat.

References

- Akujobi, R. (2008). "Womanhood Under the Magnifying Glass": A look at Insanity Among Women in African Literature and Society. *Gender and Behaviour*. <https://doi.org/10.4314/gab.v6i2.23413>
- Beauvior, S. De. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (Cetakan Pe). Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. (2003). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hull, D., & Bacon, D. J. (2011). Introduction to Dislocations. In *Introduction to Dislocations*. <https://doi.org/10.1016/C2009-0-64358-0>
- Hull, P. (2015). Life in the aftermath of mass extinctions. *Current Biology*. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2015.08.053>
- Putri, R. D. D. G. . (2018). Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkus di dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty dan Simone de Beauvior. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 200–2019. <https://doi.org/10.22146/jf.31812>
- Rosada, S. . D. (n.d.). Manusia, Perempuan, dan Agama menurut Pemikiran Simone De Beauvior.
- Tirthawirya, P. A. (1984). Catatan Seorang Pelacur. In S. Hoerip (Ed.), *Cerita Pendek Indonesia 4* (Cetakan Ke). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wakhudin. (2006). *Proses Terjadinya Degradasi Nilai Moral pada Pelacur dan Solusinya*. Sekolah Pascasarjana UPI.